

NILAI-NILAI ISLAM PELAKSANAAN TRADISI *AGGALARA'* PADA ACARA *PASUNNA'* DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN

Henri*, Parham Taufik, Tiara Nur'aini

Universitas Negeri Makassar
***Email: henri@unm.ac.id**

ABSTRACT

Aggalara' tradition in the pasunna' ceremony in Jeneponto Regency, South Sulawesi, is part of a cultural heritage that holds religious values, especially those related to Islam such as gratitude, brotherhood, trust, and education. This research aims to understand how these values are realized in the implementation of the tradition. The approach used is descriptive qualitative research with an ethnographic method, through direct observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data is analyzed using Talcott Parsons' structural functionalism theory to reveal how this tradition functions in strengthening social bonds and maintaining balance in the community. The research results show that gratitude is reflected in expressions of thanks to God for the blessings of life and the successful conduct of the pasunna' ceremony. Solidarity and family relationships within the community demonstrate a strong value of brotherhood. Value of trust can be seen from the responsibilities of traditional leaders in carrying out their roles, while education is evident in the process of passing values to the younger generation. Aggalara' tradition not only preserves local cultural identity but also deepens Islamic values in a contextual manner. This finding emphasizes that local culture can be an effective instrument for educating religious values in everyday community life.

Keywords: *aggalara', islamic values, pasunna'*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang terus berkembang seiring dengan nilai-nilai agama, terutama Islam. Di berbagai daerah, tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tak hanya punya nilai estetika dan hiburan, tapi juga menyimpan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dipelajari dan menjadi bagian dari diri manusia. Salah satu tradisi yang

tetap berlangsung hingga saat ini adalah *aggalara'*, yang dilakukan dalam rangka *pasunna'* di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. (Geertz, 1973) menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya, termasuk ritual keagamaan dan tradisi lokal, berfungsi sebagai sistem makna yang memengaruhi perilaku kolektif masyarakat.

Tradisi *Aggalara'* tidak sekadar memperkuat identitas masyarakat Jeneponto, melainkan juga penuh dengan nilai-nilai Islam yang diungkapkan secara relevan dengan konteks lokal. Nilai syukur tampak sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas keberkahan rumah tangga dan kehidupan; ukhuwah terwujud melalui pemeliharaan hubungan yang harmonis antar sesama warga; amanah diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab yang diemban oleh pelaku tradisi selama menjalankan prosesi; sedangkan tarbiyah berperan sebagai pendidikan moral dan nilai bagi generasi muda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yayah & Sumadi (2017), yang menegaskan bahwa tradisi Islam Nusantara mengandung unsur religius, moral, sosial, dan budaya yang terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Selain itu,

Mita (2022) dalam studi tentang integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam tradisi *Assunna'* di Desa Paitana, Jeneponto, menyatakan bahwa tradisi ini menyimpan nilai-nilai religius, akhlak, sosial, kebersihan, dan gotong-royong (*assamaturu'*), yang secara fungsional sejalan dengan nilai-nilai syukur, ukhuwah, amanah, dan tarbiyah yang terkandung dalam *Aggalara'*. (Durkheim, 2001) menyatakan bahwa praktik ritual dapat memperkuat solidaritas sosial dan integrasi masyarakat, sementara (Madjid, 2006) menekankan bahwa prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam dapat diinternalisasi melalui tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Dalam kerangka ini, *aggalara'* menjadi saluran lokal untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua tradisi lokal dipandang sebagai media untuk membangun nilai keislaman. Modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat seringkali membuat generasi muda menjauh dari warisan budaya yang dianggap kurang relevan dengan zaman. (Giddens, 2006) mencatat bahwa modernitas menyebabkan dislokasi tradisi dan menimbulkan kebutuhan untuk refleksi terhadap nilai-nilai yang diwariskan. Di sisi lain, (Mulkhan, 2000) menegaskan bahwa Islam Nusantara memiliki kekayaan lokal yang bisa digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki moral dan membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ilmiah mengenai bagaimana tradisi seperti *aggalara'* mampu bertahan dan bahkan berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran keagamaan masyarakat.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, termasuk komunitas di Jeneponto, tradisi sering kali menyatu erat dengan aspek spiritual dan keagamaan. Gabungan antara adat (*pangngadereng*) dan syariat Islam membentuk pola budaya yang unik, di mana nilai-nilai Islam diserap melalui simbol-simbol, cerita, dan tindakan

ritual. Seperti yang dikatakan (Ikhwanuddin, 2021), perkembangan Islam di Sulawesi Selatan bersifat adaptif melalui pendekatan budaya, bukan konfrontatif, sehingga menghasilkan tradisi Islam yang tetap menghormati budaya lokal. Oleh karena itu, upacara *aggalara'* tidak sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga sebagai wahana untuk memperdalam penghayatan keagamaan masyarakat.

Nilai syukur tidak hanya diungkapkan secara formal kepada Allah SWT, tetapi juga tercermin dalam cara masyarakat menjaga harmoni sosial, menyambut tamu, dan menyelenggarakan acara dengan penuh kehangatan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Shihab, 1999) bahwa Islam di Indonesia cenderung mengungkapkan ekspresi keagamaannya melalui budaya kolektif, seperti ritual dan upacara adat. Dalam pelaksanaan *aggalara'*, rasa syukur menjadi dasar spiritual yang memperkuat komitmen kolektif terhadap harmoni sosial, sebagaimana dikemukakan (Arkoun, 2019), bahwa agama dalam masyarakat Muslim berfungsi sebagai sistem makna yang membimbing tindakan sosial.

Di sisi lain, nilai ukhuwah dan amanah secara beriringan tampak jelas melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap tradisi, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Ikatan sosial yang terbentuk melalui gotong royong dan silaturahmi menjadi cerminan nyata dari prinsip ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada iman dan nilai moral. Sebagaimana ditegaskan oleh (Umar, 2010), ukhuwah sangat penting dalam membangun masyarakat madani yang berperadaban. Tradisi seperti *aggalara'* berfungsi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut agar tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai tarbiyah atau pendidikan nilai memainkan peran penting dalam proses pewarisan budaya. Tradisi ini menjadi ruang antar generasi di mana anak muda tidak hanya menyaksikan prosesi, tetapi juga belajar dari simbol, cerita, dan terlibat langsung dalam kegiatan sosial keagamaan. Menurut Syafrizal Fuady & Rizaldi (2022), lembaga pendidikan Islam, keluarga, sekolah, maupun komunitas masyarakat, berfungsi sebagai saluran utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan budaya kepada generasi muda. Hal ini menciptakan kerangka pendidikan moral yang berkelanjutan.

Di sisi lain, Basnang Said (2017) menyatakan bahwa tarbiyah dalam pendidikan Islam adalah mekanisme untuk menjaga dan membimbing generasi berikutnya melalui keteladanan, konsistensi nilai, dan pengintegrasian budaya lokal, sehingga nilai-nilai karakter Islami dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan (Tilaar, 2004), bahwa pendidikan yang efektif harus menyentuh dimensi budaya dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, *aggalara'* tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat untuk pembentukan karakter moral dan keagamaan generasi penerus.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, karena metode ini memudahkan peneliti untuk

memahami makna mendalam yang tersembunyi di balik simbol, tindakan, dan interaksi sosial dalam tradisi *aggalara'*. Menurut (Geertz, 1973), pendekatan ini dikenal sebagai "*thick description*" yakni penjabaran yang mendalam tentang makna sosial dan budaya dari perilaku yang diamati. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap sumber-sumber lokal. Untuk menganalisis data, digunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya integrasi sosial melalui institusi dan norma (Parsons, 1951). Menurut (Wibisono, 2020), pendekatan ini membantu memahami bagaimana sistem budaya berperan dalam menjaga stabilitas masyarakat melalui struktur sosial yang ada.

Kajian ini memiliki kebaruan dalam hal pembahasan mengenai nilai-nilai Islam pada pelaksanaan tradisi *aggalara'*. Ini merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'*. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah membahas tentang *aggalara'* diantaranya penelitian berjudul *The Existence of The Aggalara' Tradition in Passunna' Ceremony in Jeneponto, South Sulawesi* dimana didalamnya membahas bagaimana eksistensi tradisi *aggalara* mulai dari sejarah sampai dengan keberadaannya di zaman modern saat ini (Henri, 2025a) Sedangkan pada penelitian ini akan lebih fokus menguliti apa saja yang menjadi nilai-nilai Islam pada pelaksanaan tradisi *Aggalara'*. Penelitian lainnya berjudul Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* pada Acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana membahas berbagai tujuan dari pelaksanaan tradisi *aggalara'* (Henri, 2025b), sedangkan penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'* di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Penelitian ini memberi kontribusi penting dalam mengungkap bagaimana tradisi *aggalara'* sebagai media untuk menyalurkan nilai-nilai Islam dalam budaya masyarakat Jeneponto. Dengan melakukan studi mendalam tentang praktik sosial dan makna simbolik di balik tradisi ini, penelitian ini menunjukkan bahwa *aggalara'* tidak hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai religius seperti syukur, ukhuwah, amanah, dan tarbiyah. Di tengah masyarakat yang terus berubah akibat pengaruh modernisasi, tradisi ini tetap menjadi ruang kolektif yang memperkuat identitas, membangun solidaritas sosial, dan menanamkan nilai-nilai etika spiritual kepada generasi muda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dari sisi akademik maupun praktis dalam memahami kaitan antara budaya lokal dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat yang beragam dan dinamis.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena kita perlu memahami secara mendalam bagaimana tradisi *Aggalara'* sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal masyarakat Jeneponto. Walaupun *Aggalara'* pernah dibahas dalam berbagai studi sebelumnya dari sisi sejarah dan

keberadaannya, masih ada kekosongan dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam seperti syukur, ukhuwah, amanah, dan tarbiyah diartikulasikan melalui simbol dan praktik dalam ritual tersebut. Di tengah derasnya arus modernisasi dan gangguan budaya, generasi muda semakin jauh dari akar tradisi mereka, berpotensi mengabaikan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kearifan lokal. Selain itu, dalam konteks memperkuat karakter dan pendidikan berbasis budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum lokal, pelestarian tradisi, dan penguatan identitas keislaman yang berakar kuat pada budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, yang dianggap sangat cocok untuk menggali makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam tradisi *aggalara'*. Pendekatan ini memberi peneliti kesempatan untuk memahami secara mendalam praktik keagamaan dan kebudayaan masyarakat Jeneponto melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif di lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh (Spradley, 1980), metode etnografi bertujuan memahami makna di balik tindakan dan simbol budaya menurut perspektif pelaku budaya itu sendiri. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan dan pengumpulan data dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari November sampai Desember 2024.

Pemilihan metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa tradisi adalah fenomena sosial yang kompleks dan tidak bisa hanya diukur dengan angka atau statistik. Tradisi *aggalara'* merepresentasikan nilai-nilai keagamaan dan identitas lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut (Koentjaraningrat, 2004), budaya adalah sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang dipelajari dan diwariskan secara sosial. Oleh sebab itu, metode etnografi kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap praktik kebudayaan ini.

Konsep etnografi juga didukung oleh pemikiran (Clifford, 1988) melalui pendekatan “thick description”, yaitu gambaran mendalam tentang makna tersembunyi dalam simbol, bahasa, dan tindakan. Geertz berpendapat bahwa untuk memahami budaya, kita tidak cukup hanya mengamati tindakan, tetapi juga perlu menafsirkan makna di baliknya. Pendekatan ini membantu peneliti menghubungkan nilai-nilai Islam dengan struktur sosial dan simbol budaya yang hidup dalam tradisi *aggalara'*.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menjalankan observasi partisipatif, melakukan wawancara mendalam, serta mengkaji dokumentasi terkait. Observasi dilakukan secara langsung selama berlangsungnya acara *pasunna'* dan *aggalara'*, sementara wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang turut serta dalam tradisi tersebut.

Dokumentasi juga meliputi catatan sejarah lokal dan arsip keluarga adat guna mendukung dan memverifikasi temuan lapangan. Menurut (Moleong, 2018), pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami konteks sosial dan makna yang tersembunyi di balik interaksi manusia.

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh (Parsons, 1951), yang menggambarkan empat fungsi utama dalam sistem sosial: *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L). Dalam konteks tradisi *aggalara'*, fungsi *Adaptation* tampak dari bagaimana masyarakat menyesuaikan sumber daya sosial dan budaya untuk menjalankan acara *pasunna'*, misalnya dalam pembagian peran saat persiapan dan pelaksanaan ritual. Fungsi *Goal Attainment* terlihat dari tujuan bersama untuk memastikan acara berjalan sukses, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai Islam dan leluhur. *Integration* diwujudkan melalui penguatan tali silaturahmi antara warga, pemimpin adat, dan tokoh agama, sehingga tercipta kohesi sosial yang stabil. Sementara itu, fungsi *Latency* berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan nilai keagamaan melalui proses sosialisasi serta internalisasi nilai-nilai seperti syukur, ukhuwah, amanah, dan tarbiyah kepada generasi muda. Dengan menerapkan kerangka teori tersebut, penelitian mampu menunjukkan bagaimana struktur tradisi *aggalara'* secara fungsional mendukung keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Jeneponto.

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi *aggalara'*, untuk memastikan konsistensi data yang diberikan. Di sisi lain, triangulasi metode diterapkan melalui penggabungan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto, video, serta naskah dari komunitas lokal. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang makna serta fungsi tradisi *aggalara'*, sekaligus meminimalkan potensi bias interpretasi yang sering muncul dalam penelitian kualitatif yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya setempat.

Selain triangulasi, dilakukan juga teknik *member check*, yaitu melakukan konfirmasi kembali terhadap data, interpretasi, dan temuan penelitian kepada para informan utama. Tujuannya agar hasil analisis tetap sesuai dengan maksud asli dari pelaku tradisi. Informan diminta tanggapannya terhadap kutipan atau narasi yang dihasilkan oleh peneliti, sehingga integritas dan kredibilitas data tetap terjaga. Menurut (Denzin & Lincoln, 2011), validitas dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui berbagai strategi seperti *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* salah satunya lewat triangulasi dan *member check*. Dengan demikian, keabsahan data dalam studi ini dijaga secara metodologis agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* pada Acara *Pasunna'*

1. Nilai Berupa Rasa Syukur (Rasa Terima Kasih kepada Sang Pencipta)

Tradisi *aggalara'* dalam acara *pasunna'* menyimpan nilai Islami yang sangat dalam, terutama terkait rasa syukur kepada Sang pencipta. Masyarakat yang menjalankan tradisi ini percaya bahwa *pasunna'* bukan sekadar acara rutin untuk penanda kedeewasaan anak melainkan sebagai rasa syukur masih diberikan berbagai anugerah dari sang pencipta. Melalui *aggalara'*, rasa syukur itu diekspresikan secara bersama-sama, melibatkan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar dalam suasana kebersamaan.

Pelaksanaan *aggalara'* lebih dari sekadar ritual dan budaya; ia juga menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, rasa syukur tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata atau doa, tetapi juga diwujudkan dalam berbagi kebahagiaan dan rezeki dengan sesama. Penyiapan hidangan dan prosesi berlangsung mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian sosial, yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Hal ini memperkuat bahwa *aggalara'* adalah cara menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat, sehingga mempererat ikatan spiritual antara manusia dan Allah SWT.

Nilai syukur dalam *aggalara'* juga memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong masyarakat. Kebersamaan dalam menyuksekan acara ini menunjukkan bahwa rasa terima kasih kepada Allah SWT tidak berhenti di tingkat pribadi, tetapi terus meluas melalui perhatian dan partisipasi sosial. Dengan demikian, tradisi *aggalara'* bukan hanya warisan budaya lokal, tetapi juga media dakwah kultural yang merepresentasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hal tersebut senada dengan pendapat salah satu informan Bernama Ibu Erni yang mengutarakan bahwa tradisi *aggalara'* sangat erat hubungannya dengan nilai Islam utamanya dalam hal rasa syukur kepada pencipta, baik rasa syukur dalam bentuk Kesehatan, rezeki yang selalu di cukupkan, kebersamaan dengan keluarga dan yang lainnya (Wawancara, 2024).

Dalam kerangka teori struktural fungsionalisme AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, nilai Islami yang terkandung dalam tradisi *aggalara'* sebagai bentuk rasa syukur atau ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta dapat dipahami melalui fungsi Goal-Attainment. Fungsi ini menitikberatkan pada pencapaian tujuan bersama dalam sebuah sistem sosial. Tradisi *aggalara'* saat acara *pasunna'* mencerminkan usaha masyarakat untuk mencapai tujuan spiritual sekaligus sosial, yaitu terciptanya kehidupan yang penuh berkah bagi anak yang dilangsungkan acara *pasunna'*. Ekspresi rasa syukur ini bukan hanya memperkuat kesadaran religius terhadap ketentuan Sang Pencipta, tetapi juga menegaskan arah bersama untuk menjaga keberlangsungan

nilai-nilai Islam dan solidaritas sosial. Nilai syukur berfungsi sebagai panduan dalam tindakan individu berdasarkan budaya yang telah disepakati bersama, sehingga struktur sosial tetap kokoh dan tujuan sosial, seperti kesalehan kolektif dapat terwujud. Dengan demikian, tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Berupa Ukhawah (Persaudaraan)

Tradisi *aggalara'* saat acara *pasunna'* memiliki nilai Islami yang kuat dalam mempererat hubungan ukhuwah atau persaudaraan di tengah masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini menjadi momen penting yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga inti, kerabat jauh, tetangga, hingga warga desa. Interaksi sosial selama proses *aggalara'* membuka peluang bagi semua orang untuk saling mengenal, mempererat ikatan emosional, dan menumbuhkan rasa memiliki bersama. Ini adalah bentuk nyata dari prinsip ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan dalam keimanan yang menekankan solidaritas dan kebersamaan.

Selain memperkuat hubungan antar pribadi, tradisi ini juga memperkuat integrasi sosial di tingkat komunitas. Partisipasi aktif masyarakat dalam menyiapkan dan merayakan acara ini menanamkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi. Warga tidak hanya hadir sebagai tamu, tetapi juga berperan secara langsung dalam penyelenggaraan tradisi, membantu logistik, memasak, menghias tempat acara, maupun menyambut tamu. Kebersamaan seperti ini menciptakan harmoni sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, di mana saling tolong-menolong dalam kebaikan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat yang ideal.

Tradisi *aggalara'* juga menjadi media rekonsiliasi dan penguatan hubungan sosial yang mungkin renggang karena kesibukan sehari-hari atau bahkan konflik kecil yang pernah terjadi. Dalam suasana yang penuh kegembiraan dan keberkahan, masyarakat saling membuka diri dan mempererat silaturahmi tanpa sekat. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai ukhuwah tidak sekadar ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga dapat diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan sosial melalui praktik budaya yang turun-temurun diwariskan. Dengan demikian, *aggalara'* memegang peranan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan memperkokoh dasar persaudaraan dalam kerangka nilai-nilai Islami.

Salah satu informan penelitian yang bernama Bapak Basri menyatakan bahwa tradisi *aggalara'* ini sangat efektif menyatukan persaudaraan yang renggang baik dalam keluarga inti maupun antara keluarga jauh yang berlokasi di luar desa sehingga kami selalu memanfaatkan moment ini untuk menjalin kembali persaudaraan yang sebelumnya retak agar bisa kembali damai seperti sedia kala (Wawancara, 2024).

Pada kerangka teori struktural fungsionalisme AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, nilai ukhuwah atau persaudaraan yang tertanam dalam tradisi *Aggalara'* mencerminkan fungsi integrasi. Fungsi ini bertugas menjaga ketertiban dan memperkuat kekompakan sosial di dalam masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah yang mempererat hubungan antarindividu melalui ikatan sosial yang harmonis dan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Partisipasi berbagai pihak dalam pelaksanaan *Aggalara'* menciptakan struktur interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas kolektif. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam satu peristiwa budaya dan keagamaan, tradisi ini membantu internalisasi norma bersama yang mendukung stabilitas sosial. Nilai ukhuwah yang dipupuk melalui tradisi ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan integrasi sosial, sehingga potensi disintegrasi atau konflik dapat diminimalisir. Dengan demikian, sistem sosial dapat berjalan secara seimbang dan berkelanjutan.

3. Nilai Berupa Amanah (Tanggung Jawab)

Nilai amanah atau tanggung jawab merupakan salah satu aspek esensial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'*. Dalam kerangka tradisi ini, ada figur pemimpin adat atau tokoh masyarakat yang secara khusus ditunjuk untuk mengatur dan mengawasi jalannya proses. Penunjukan ini bukan sekadar simbolis, melainkan membawa tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan dengan penuh integritas, kejujuran, dan keadilan. Pemimpin tersebut bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran, ketertiban, dan kesakralan acara berlangsung sesuai norma adat dan ajaran Islam yang sangat dihormati oleh masyarakat.

Tanggung jawab yang diemban oleh pemimpin tradisi juga mencakup kemampuannya menjadi teladan dalam sikap dan tindakan. Ia harus mampu menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, serta memastikan bahwa seluruh rangkaian proses berlangsung tanpa melanggar nilai etika dan moral yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai amanah menjadi pengikat antara peran individu dan harapan sosial yang diembankan kepadanya. Keberhasilan acara *aggalara'* tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kredibilitas moral dan spiritual dari pemimpin yang dipercayakan tersebut.

Nilai amanah dalam *aggalara'* juga tercermin dalam partisipasi kolektif masyarakat yang turut memastikan keberhasilan acara. Setiap individu yang diberi tugas sebagai juru masak, panitia acara, maupun pelaksana teknis lainnya memikul tanggung jawab sesuai peran masing-masing. Kepatuhan terhadap peran ini menunjukkan bahwa nilai amanah telah menjadi bagian dari budaya kerja sama masyarakat, yang menegakkan kepercayaan dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, *aggalara'* tidak hanya bernilai sebagai pelestarian tradisi, tetapi

juga sebagai wadah pendidikan sosial dan spiritual dalam membangun karakter masyarakat yang amanah dan bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Pia, salah satu informan kami, yang menegaskan bahwa tradisi *Aggalara'* memerlukan seorang pemimpin yang menjadi teladan dan bertanggung jawab besar dalam menjaga makna serta kelancaran pelaksanaannya. Ia menambahkan bahwa seorang pemimpin adat yang berwibawa tidak hanya memastikan bahwa prosesi berjalan sesuai dengan nilai budaya yang berlaku, tetapi juga mampu merangkul perbedaan dan melindungi tradisi dari pengaruh luar yang berpotensi mengaburkan maknanya (Wawancara, 2024).

Dari sudut pandang teori struktural fungsionalisme AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, nilai amanah dalam tradisi *aggalara'* dapat dipahami melalui fungsi *Adaptation*. Ini menunjukkan kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dan mengelola sumber daya secara efektif. Tanggung jawab yang dipikul oleh pemimpin dalam tradisi ini, serta partisipasi aktif masyarakat, menggambarkan bagaimana struktur sosial mampu menyesuaikan peran dan pembagian tugas secara fleksibel demi kelangsungan dan keberhasilan acara tersebut. Setiap individu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi tradisi ini. Dengan menaruh nilai amanah sebagai prinsip utama, masyarakat tidak hanya memastikan keberlanjutan budaya, tetapi juga mampu mengadaptasi pelaksanaan tradisi agar tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islami sebagai dasar moral kolektif.

4. Nilai Berupa Tarbiyah (Pendidikan Nilai)

Tradisi *aggalara'* dalam acara *pasunna'* bukan sekadar ritual budaya penuh simbol, tetapi juga memiliki peran penting dalam pendidikan masyarakat. Tradisi ini menjadi media untuk menanamkan nilai dan norma yang berakar pada ajaran Islam, terutama kepada generasi muda. Melalui partisipasi langsung dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja diperkenalkan pada nilai-nilai luhur seperti kesopanan, kebersamaan, kepedulian, dan adab dalam berinteraksi sosial. Proses ini berlangsung secara alami dan kontekstual, di mana pembelajaran nilai terjadi melalui pengalaman nyata yang didapat dari lingkungan dan interaksi sehari-hari.

Dalam tradisi *aggalara'*, pendidikan nilai tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga ditanamkan melalui teladan dari orang tua, tokoh adat, dan pemimpin tradisi. Generasi muda belajar bagaimana bersikap sopan terhadap tamu, bekerja sama dalam menyiapkan acara, dan memahami pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan komunitas. Semua nilai ini sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam Islam, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral sejak dini. Dengan demikian, *aggalara'* menjadi ruang sosial

yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan generasi penerus.

Lebih jauh lagi, tradisi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengadaptasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal yang terus berkembang. Meski berbasis adat, *aggalara'* tetap mencerminkan ajaran Islam yang dijalankan secara kontekstual sesuai perkembangan sosial. Melalui pendidikan nilai yang disampaikan lewat tradisi ini, tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga memastikan bahwa norma-norma Islami tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Dengan cara ini, *aggalara'* berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami identitas budaya, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kokoh.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu pendapat informan Bernama Ibu Ros yang menyatakan bahwa tradisi *aggalara'* ini sangat bernilai positif pada perkembangan pendidikan anak utamanya pada generasi muda yang saat ini sangat rentan dengan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi serta globalisasi, dengan tradisi *aggalara* moral dan karakter anak akan lebih terbentuk sehingga menjadikan anak lebih menghargai dan menghormati orang-orang yang ada di sekelilingnya terutama dari generasi sebelumnya (Wawancara, 2024).

Dalam kerangka teori fungsional struktural AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, nilai tarbiyah atau pendidikan nilai dalam tradisi *aggalara'* mencerminkan fungsi *Latency*, yaitu usaha untuk menjaga dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sekaligus memotivasi agar sistem sosial tetap stabil. Tradisi *aggalara'* berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang menyalurkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda lewat contoh nyata, keterlibatan aktif, dan pengalaman langsung di kehidupan sosial sehari-hari. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja secara perlahan menyerap norma-norma seperti sopan santun, tanggung jawab, solidaritas, dan spiritualitas yang menjadi bagian dari budaya serta ajaran Islam. Fungsi *Latency* ini berperan penting dalam memastikan bahwa sistem sosial terus mereproduksi nilai moral yang diperlukan untuk keberlanjutan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial melalui regenerasi budaya yang berlandaskan prinsip-prinsip agama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *aggalara'* dalam rangka *pasunna'* bukan sekadar upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu nilai utama yang tampak jelas adalah syukur, atau rasa terima kasih kepada Sang Pencipta atas berbagai nikmat seperti kesehatan, rezeki, dan kebersamaan keluarga. Tradisi ini menjadi media kolektif untuk mengekspresikan rasa syukur secara sosial dan spiritual, mempererat hubungan antara manusia dan Allah SWT, sekaligus menciptakan ruang interaksi sosial yang bernilai ibadah. Ekspresi syukur dalam *aggalara'* tidak hanya terbatas pada doa dan ungkapan lisan, tetapi juga

diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti berbagi makanan dan saling membantu dalam pelaksanaan acara.

Selain rasa syukur, nilai ukhuwah atau persaudaraan juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan *aggalara'*. Tradisi ini menjadi cara efektif untuk menyatukan kembali hubungan sosial yang mungkin sempat renggang, di kalangan keluarga inti maupun masyarakat luas. Momentum *pasunna'* dijadikan kesempatan untuk berkumpul dan bersilaturahmi, di mana nilai-nilai Islam tentang kebersamaan, kasih sayang, dan saling menghormati kembali dihidupkan. Partisipasi aktif masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan kekuatan solidaritas dan kerja sama yang sudah mengakar dalam budaya Islam. Kebersamaan dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan acara menciptakan ruang rekonsiliasi, memperkuat ikatan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosial.

Nilai amanah atau tanggung jawab juga sangat terlihat dalam pelaksanaan *aggalara'*, terutama melalui sosok pemimpin tradisional yang dipercaya mengatur jalannya prosesi. Pemimpin ini tidak hanya menjalankan tugas seremonial, tetapi juga harus menjadi teladan dalam kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral. Tugas-tugas yang diimbau menunjukkan bagaimana masyarakat menghargai nilai-nilai kepercayaan dan tanggung jawab sebagai dasar untuk menjaga kelancaran acara dan melestarikan warisan budaya. Partisipasi kolektif dari masyarakat dalam berbagai tugas seperti menjadi panitia, juru masak, ataupun penerima tamu juga menunjukkan bahwa nilai amanah telah tertanam kuat dalam praktik sosial mereka. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menanamkan semangat kepemimpinan yang bertanggung jawab, tetapi juga memperkuat tata nilai Islam dalam struktur sosial masyarakat.

Lebih jauh lagi, *aggalara'* berperan penting sebagai wahana tarbiyah atau pendidikan nilai bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam proses tradisi ini, anak-anak dan remaja diperkenalkan pada norma-norma sosial dan ajaran Islam secara kontekstual dan praktis. Mereka belajar tentang sopan santun, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama dalam suasana yang penuh makna dan hidup. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui ucapan, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, *aggalara'* menjadi ruang pendidikan alami dan efektif untuk membentuk karakter generasi muda, yang diharapkan mampu tumbuh sebagai individu berakhhlak dan memahami nilai-nilai luhur budaya serta agama mereka.

Menurut teori struktural fungsionalisme AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, tradisi *aggalara'* yang muncul dalam acara *pasunna'* menunjukkan bagaimana keempat fungsi utama bekerja secara bersamaan untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial masyarakat. Nilai syukur berperan sebagai mekanisme pencapaian tujuan (*goal-attainment*), karena mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai spiritual dan sosial seperti hidup

harmonis dan keberkahan dari Sang Pencipta. Nilai ukhuwah mewakili fungsi integration, yang memperkuat kohesi sosial dengan mempererat relasi dan solidaritas antarindividu.

Sementara itu, nilai amanah menunjukkan fungsi *adaptation*, yaitu kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan perannya dan tanggung jawab secara fleksibel sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya. Terakhir, nilai tarbiyah mencerminkan fungsi *latency*, yakni pelestarian dan pewarisan norma serta motivasi melalui pendidikan nilai yang ditanamkan kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi *aggalara'* berperan sebagai sebuah sistem sosial yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik budaya, sekaligus memperkuat struktur sosial agar tetap stabil, adaptif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'*, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak sekadar menjadi ritual budaya, tetapi juga sebagai media yang sangat efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti syukur, ukhuwah, amanah, dan tarbiyah terasa nyata dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Tradisi ini mencerminkan ekspresi rasa syukur kepada Sang Pencipta melalui kebersamaan, memperkuat tali persaudaraan melalui interaksi dan gotong royong, serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada pelaku tradisi dan masyarakat secara umum. Lebih dari itu, *aggalara'* juga memiliki nilai dalam hal sebagai media pendidikan bagi generasi muda, karena mampu menanamkan prinsip moral dan spiritual melalui pengalaman langsung.

Pelaksanaan tradisi *aggalara'* dalam kerangka *pasunna'* sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, mentransmisikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter masyarakat yang berakhlik dan beriman. Jika dilihat dari sudut pandang teori struktural fungsionalisme AGIL dari Talcott Parsons, keempat nilai tersebut mencerminkan fungsi *Goal-Attainment* (syukur), *Integration* (ukhuwah), *Adaptation* (amanah), dan *Latency* (tarbiyah), yang semuanya saling melengkapi untuk memastikan keseimbangan serta keberlanjutan sistem sosial. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat berjalan beriringan dengan ajaran Islam, sekaligus menjadi alat dakwah kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *aggalara'* tidak hanya patut dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan menyatu dengan realitas sosial masyarakat.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran dari peneliti yakni:

1. Untuk masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi *Aggalaria'* sebagai bagian dari warisan budaya dan sebagai media dakwah yang mengandung nilai-nilai Islami seperti syukur, ukhuwah, amanah, dan tarbiyah. Selain menjaga agar tradisi ini tetap lestari secara turun-temurun, penting juga untuk melibatkan generasi muda agar nilai-nilai tersebut terus diwariskan melalui pendidikan yang relevan dan berorientasi pada pengalaman nyata.
2. Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto perlu memberikan dukungan nyata bagi pelestarian tradisi *Aggalaria'* melalui kebijakan perlindungan budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai agama. Bentuk dukungan ini bisa berupa fasilitasi kegiatan budaya, pelatihan bagi tokoh adat dan pemuda, serta memasukkan tradisi ini ke dalam program pembangunan sosial dan pendidikan karakter masyarakat berbasis kearifan lokal.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas studi mengenai nilai-nilai Islami dalam tradisi *Aggalaria'* melalui pendekatan interdisipliner yang lebih mendalam. Pendekatan tersebut meliputi analisis gender untuk memahami peran laki-laki dan perempuan dalam pelestarian tradisi, pendekatan ekonomi untuk menilai beban maupun manfaat finansial dari pelaksanaan tradisi, serta perspektif pendidikan guna mengeksplorasi bagaimana tradisi berperan dalam pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, penting juga melakukan penelitian jangka panjang (*longitudinal*) guna melacak perubahan dan transformasi nilai-nilai tersebut seiring munculnya pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perubahan struktur sosial masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, M. (2019). Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. Routledge.
- Said, B. (2017). Pewarisan Nilai-Nilai Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 14(1), 103–111. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a7>.
- Clifford, J. (1988). The Predicament of Culture Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art. Harvard University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). The Sage Handbook of Qualitative Research (4th ed.) (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, Eds.). Sage.
- Durkheim, E. (2001). The Elementary Forms of the Religious Life (Carole Cosman, Trans.). Oxford University Press Inc.
- Fuady, S. ., & Rizaldi, R. M. A. . (2022). peran Lembaga Pendidikan Islam: Antara Transmisi Budaya Dan Nilai-Nilai Luhur Dan Penyiapan Generasi Bangsa. Misbahul Ulum (Jurnal Institusi), 4(2 Desember), 101–120.

- [https://doi.org/10.70688/misbahululum.v4i2 Desember.247](https://doi.org/10.70688/misbahululum.v4i2)
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* 5th. ed. Polity Press.
- Henri. (2025a). The Existence of The *Aggalara'* Tradition in *Pasunna'* Ceremony in Jenepono, South Sulawesi. *Progress in Social Development*, 6(1), 225–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psd.v6i1>
- Henri. (2025b). Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* pada Acara *Pasunna'* di Kabupaten Jenepono Sulawesi Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4781–4789. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8766>
- Ikhwanuddin, M. (2021). Hukum Islam dan Budaya Lokal Telaah Unsur Lokalitas dalam Pembentukan Hukum Islam STAI Taruna Surabaya. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 238–248. <https://doi:10.54298/jk.v2i2.3388>
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Madjid, N. (2006). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. In Yayasan Paramadina. Yayasan Paramadina.
- Mita, Mita (2022) Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Assunna' di Masyarakat Desa Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A. M. (2000). *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yayasan Bentang Budaya.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press of Glencoe.
- Shihab, A. (1999). Islam inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama. *Mizan*.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Development Studies Foundation.
- Umar, N. (2010). *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'*. Paramadina.
- Yayah, Y., & Sumadi, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1). Retrieved from <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/66>
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. <https://www.researchgate.net/publication/361383970>.